

***Fear of Success* dan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan**

Agustin Rahmawati

Universitas Merdeka Malang
agustin.rahmawati@unmer.ac.id

Abstrak. Tulisan ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana *fear of success* dapat menyumbang perannya di dalam keberhasilan kebijakan pengarusutamaan gender yang sudah diterapkan pemerintah selama beberapa dekade. Pemerintah, melalui Inpres No 9 tahun 2000, mencanangkan kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) untuk menjamin kesetaraan dan keadilan gender baik bagi perempuan maupun laki-laki ke dalam berbagai bidang pembangunan. Penulis melihat adanya satu faktor yang cukup berperan di dalam menyumbang keberhasilan strategi pengarusutamaan gender, yang sifatnya motivasional, sehingga seringkali tidak disadari baik oleh perempuan itu sendiri maupun oleh pelaku-pelaku kebijakan tersebut. Satu aspek motivasional itu adalah *fear of success* (ketakutan akan sukses) yang banyak dimiliki oleh perempuan, termasuk perempuan Indonesia. Perempuan memiliki ketakutan untuk sukses, lebih pada konsekuensi-konsekuensi yang akan diterimanya akibat dari kesuksesan yang akan diraihinya. Sehingga perempuan enggan untuk mengembangkan prestasinya lebih lanjut. Termasuk juga jika kesempatan itu diberikan kepada perempuan, atas nama kesetaraan gender. Jadi, disamping upaya yang dilakukan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pengarusutamaan gender dalam segala bidang pembangunan, yang juga seharusnya menjadi perhatian kita adalah bagaimana meminimalkan *fear of success* yang muncul pada perempuan. *Fear of success* sebagai bentuk disposisi dari kecemasan dapat menimbulkan dampak yang membahayakan bagi pencapaian prestasi.

Kata kunci : *Fear of success*, pengarusutamaan gender

Pendahuluan

Negara menjamin persamaan hak dan kedudukan setiap warga negara, laki-laki dan perempuan. Baik yang tertuang dalam UUD 1945 maupun GBHN, negara mengamanatkan perlu adanya lembaga yang mampu mengemban kebijakan nasional untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Di samping itu, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi berbagai konvensi dunia dan menandatangani sejumlah deklarasi internasional berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Untuk memperkecil kesenjangan gender yang terjadi pada berbagai sektor kehidupan, maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan saat ini dan di masa mendatang harus mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, pada seluruh kebijakan dan program pembangunan nasional. Guna menjamin penyelenggaraan pembangunan seperti ini, pemerintah menerbitkan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender.

Adanya jaminan konstitusi dan berbagai kebijakan formal tersebut ternyata tidak dengan sendirinya bisa mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan nyata. Dalam kenyataan, masih tampak berbagai bentuk ketimpangan gender pada berbagai aspek kehidupan.

Salah satu yang diasumsikan penulis sebagai faktor yang berperan dalam keberhasilan pengarusutamaan gender adalah *fear of success* yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan. Dengan *fear of success* yang dimilikinya, perempuan menjadi enggan untuk mengembangkan diri lebih tinggi, karena adanya ketakutan terhadap konsekuensi akan keberhasilannya, terutama adanya penolakan-penolakan sosial yang akan diterimanya karena sebagian masyarakat masih menganggap bahwa kesuksesan identik dengan hilangnya feminitas.

Tulisan ini berusaha membahas tentang asumsi penulis terhadap keterkaitan *fear of success* dalam upaya mensukseskan pengarusutamaan gender yang semakin digalakkan oleh pemerintah di segala bidang.

Tinjauan Pustaka

Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*)

Pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) menurut pengertian yang dikeluarkan oleh PBB melalui *Economic and Social Council* pada tahun 1997 adalah:

“...the process of assessing the implications for women and men of any planned action, including legislation, policies or programmes, in all areas and at all levels. It is a strategy for making women’s as well as men’s concerns and experiences an integral dimension of the design, implementation, monitoring and evaluation of policies and programmes in all political, economic and societal spheres so that women and men benefit equally and inequality is not perpetuated. The ultimate goal is to achieve gender equality.”

“... proses penilaian dari setiap aksi terencana bagi perempuan maupun laki-laki, termasuk di dalamnya perundang-undangan, kebijakan-kebijakan ataupun program-program di segala bidang pada semua level. Pengarusutamaan gender juga berarti sebuah strategi untuk menjadikan perempuan memiliki perhatian dan pengalaman sebaik laki-laki pada dimensi perancangan, implementasi, monitoring, dan evaluasi kebijakan dan perencanaan pada semua bidang politik, ekonomi, dan kemasyarakatan, sehingga perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat yang setara, dan meniadakan ketidaksetaraan. Tujuan utama dari pengarusutamaan gender adalah untuk memperoleh kesetaraan gender” (UN, 1997).

Sementara itu, pengarusutamaan *gender* yang tertulis melalui Lampiran Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarusutamaan *Gender* dalam Pembangunan Nasional adalah:

“Pengarusutamaan *Gender* (PUG) adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan *gender* menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, atas kebijakan dan program pembangunan nasional”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa Pengarusutamaan *Gender* (PUG) adalah strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan *gender* melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Adapun tujuan pengarusutamaan *gender* adalah untuk memastikan apakah perempuan dan laki-laki: (a) memperoleh akses yang sama kepada sumberdaya pembangunan, (b) berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan, (c) mempunyai kontrol yang sama atas sumberdaya pembangunan, dan (d) memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan (Harum, 2012)

Pendekatan pengarusutamaan *gender* merupakan pendekatan pembangunan yang terbaru dan menjadi pendekatan yang utama dalam strategi pencapaian kesetaraan *gender*. Penyempurnaan ini terdapat dalam strategi memindahkan fokus kebijakan dari keadaan subordinasi kaum perempuan menjadi pengarusutamaan atau pengintegrasian perempuan dan laki-laki ke dalam semua sektor pembangunan dengan tujuan mencapai kesetaraan dan keberdayaan (Alston, 2006).

Fear of Success (Ketakutan akan Sukses)

I. Dinamika *Fear of Success*

Istilah *fear of success* atau ketakutan akan sukses pertama kali diperkenalkan oleh Matina Horner pada tahun 1968 sebagai *motive avoid success* atau motif untuk menghindari sukses.

Motif menghindari sukses diidentifikasi sebagai sesuatu representasi psikologis dari *stereotype* yang berkembang di masyarakat bahwa kompetensi, kemandirian, kompetisi, dan prestasi intelektual adalah sebagai aspek yang inkonsisten dengan feminitas, dan lebih sesuai untuk karakter maskulin (Horner, 1972).

Dalam Kamus Psikologi disebutkan bahwa pengertian ketakutan akan sukses adalah suatu karakteristik kepribadian yang menuntun individu untuk menghindari pelaksanaan suatu tugas dengan baik, yang disebabkan oleh adanya antisipasi bahwa apabila melakukannya dengan baik, maka justru akan membawa dirinya pada konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan (Kartono & Gulo, 1987).

Shaw & Conzanzo (1982) menjelaskan bahwa *fear of success* adalah suatu bentuk kecemasan atau ketegangan yang timbul akibat konflik yang dialami individu. Konflik ini muncul karena di satu sisi individu ingin berprestasi dan meraih kesuksesan, namun merasa cemas karena kesuksesan yang akan diraih diperkirakan dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan.

Sementara itu, dikatakan oleh Abbot (1992) bahwa *fear of success* pada dasarnya bukan merupakan ketakutan akan pencapaian prestasi pada area yang secara *stereotype* menjadi milik maskulinitas, tetapi lebih merupakan ketakutan pada konsekuensi-konsekuensi negatif yang muncul akibat kesuksesan yang akan diraih.

Ditambahkan oleh Horner (1972), bahwa motif *fear of success* seringkali tampak pada situasi prestatif dan kompetitif. Oleh karena itu, *fear of success* lebih sering muncul pada perempuan di dalam situasi berprestasi yang kompetitif dibandingkan pada situasi bukan kompetitif, terutama bila harus berkompetisi dengan laki-laki. *Fear of success* lebih merupakan karakteristik dari perempuan yang memiliki orientasi berprestasi dan kemampuan yang

tinggi. Pada perempuan dengan orientasi berprestasi rendah dan kemampuan kurang, kesuksesan merupakan sesuatu yang sulit untuk diraih dan bukan merupakan tujuan, sehingga mereka tidak memperlakukan tentang sukses.

Menurut Shaw dan Costanzo (1982), ada tiga aspek *fear of success* yaitu:

- a. *Loss of femininity* atau ketakutan akan kehilangan feminitas, dalam hal ini, kehilangan feminitas diartikan sebagai hilangnya sifat keperempuanan dalam bentuk kekurangmampuan dalam menunjukkan sifat-sifat feminin, kekurangmampuan untuk menjadi istri dan ibu yang baik dan kurang dapat menjalankan peran sebagai perempuan dalam rumah tangga.
- b. *Loss of special self esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial. Hilangnya penghargaan sosial diartikan sebagai ketiadaan atau kurangnya penghargaan masyarakat terhadap diri perempuan yang sukses, karena ia tidak menampilkan sifat yang feminin.
- c. *Social rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial. Bentuk penolakan sosial ini kurang atau tidak diikutsertakannya perempuan sukses dalam kegiatan kelompok, kurang disenangi oleh teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan perempuan tersebut ditolak oleh lingkungan.

Lebih lanjut Shaw dan Costanzo (1982) menyimpulkan bahwa *fear of success* tidak disadari oleh perempuan dan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang spesifik pada perempuan. Proses sosialisasi ini mengarahkan perempuan terhadap antisipasi akan kehilangan feminitasnya (*loss of femininity*). Kehilangan feminitas ini mengarahkan perempuan untuk menjadi takut jika mendekati keberhasilan dan memperkirakan akan kehilangan penghargaan sosial (*loss of social rejection*) serta mengantisipasi adanya penolakan sosial (*social rejection*) yang diakibatkan oleh kesuksesannya.

Fear of success, seperti yang sudah disinggung diatas, tampaknya memang lebih pada pembahasan pada perempuan. Dalam artian bahwa *fear of success* merupakan karakteristik kepribadian yang cenderung menetap pada perempuan, yang itu bersifat motivasional.

Menurut Hoffman (dalam Rahmawati, 2005) perempuan lebih termotivasi untuk berafiliasi daripada untuk meraih prestasi. Tingginya motif berafiliasi daripada motif berprestasi pada perempuan disebabkan adanya kecemasan bila tidak mendapatkan penerimaan sosial, sehingga akan lebih mengutamakan terbinanya hubungan baik dengan individu lain daripada keinginan untuk berprestasi. Dengan demikian tidaklah menjadi hal yang aneh jika konflik yang terjadi antara kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berprestasi akan muncul lebih sering dalam diri perempuan.

2. Ciri-ciri Fear of Success

Diketahui, bahwa individu yang memiliki *fear of success* memiliki karakteristik antara lain individu menunjukkan hasil kerja di bawah kemampuan karena cenderung kurang memiliki usaha untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, cemas saat mendekati kesuksesan sehingga individu menolak kesempatan meraih kesuksesan, serta cenderung menetapkan tujuan-tujuan yang mudah dicapai (Rahmawati, 2005).

Fear of success dapat terlihat dari (a) adanya kecenderungan menjadi cemas atau ragu-ragu saat mendekati kesuksesan, (b) adanya antisipasi untuk menghindari kesuksesan dengan menarik diri atau menolak kesempatan untuk sukses. Penarikan diri ini dilakukan secara sadar, ketika kesuksesan diketahui akan segera dicapai, sehingga individu secara sadar mempersepsi kesuksesan tersebut sebagai sesuatu stimulus bahaya yang sedang mendekat, sehingga dilakukan tindakan-tindakan antisipasi untuk menghindarinya (Sahrah, 1996).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fear of Success

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan faktor budaya sebagai variabel yang cukup berperan dalam perkembangan *fear of success*. Stereotipe yang muncul di budaya tertentu pada saat itu turut menentukan apakah *fear of success* semakin berkembang atau tidak.

Sementara itu, perbedaan jenis kelamin masih menjadi sesuatu yang diperdebatkan sebagai penyebab *fear of success*, namun tampaknya aspek tersebut cukup menjadi perhatian bagi beberapa ahli untuk memberi penjelasan mengapa perempuan bereaksi secara berbeda dari laki-laki terhadap orientasi berprestasi, meskipun sebenarnya baik laki-laki maupun perempuan mengartikan kesuksesan dengan cara yang hampir sama (Olsen & Willemsen, 1978).

Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa praktek pengasuhan yang dilakukan orang tua juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam mengurangi *fear of success*. Kagan dan Moss (dalam Gunn & Matthews, 1979) melaporkan bahwa prestasi dan kemandirian individu pada masa kanak-kanak dan remaja diramalkan akan tetap

bertahan sampai pada masa dewasa. Itu artinya bahwa dasar dari orientasi berprestasi individu berasal dari dalam rumah.

Faktor lain yang disumsikan cukup penting dalam mempengaruhi berkembangnya *fear of success* adalah model yang dijumpai individu. Diyakini bahwa model perempuan tradisional dapat merupakan faktor yang menjadikan rendahnya orientasi berprestasi perempuan.

Satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam pembahasan tentang *fear of success* adalah dukungan laki-laki, baik suami maupun pasangan (Gunn & Matthews, 1979).

Peran Fear of Success terhadap Strategi Pengarusutamaan Gender

Pengarusutamaan *gender* adalah suatu pendekatan pembangunan yang berkaitan dengan *gender*. Pengarusutamaan *gender* menjadi pendekatan pembangunan perempuan yang terbaru dan diharapkan efektif dalam mencapai kesetaraan *gender*.

Seperti disinggung di depan, bahwa pengarusutamaan *gender* adalah sebuah strategi dalam pembangunan yang menghadirkan peran perempuan dalam segala bidang dan dalam semua level untuk memperoleh manfaat pembangunan yang setara bagi perempuan dan laki-laki.

Pemerintah sudah sedemikian rupa mengupayakan adanya kesetaraan *gender* pada beberapa dekade yang lalu, diawali dari strategi yang berfokus hanya pada perempuan saja, sampai pada beralihnya fokus pembangunan menjadi perempuan dan laki-laki. Sedemikian pentingnya pengarusutamaan *gender* ini pada kontribusi pembangunan, Presiden melalui Inpres No 9 tahun 2000 menginstruksikan kepada semua jajaran pemerintahan baik yang dinaungi departemen maupun non-departemen untuk memberi ruang pada proses pengarusutamaan *gender* demi tercapainya kesetaraan *gender*.

Meskipun pengarusutamaan *gender* merupakan suatu pendekatan holistik yang integratif sehingga dianggap sebagai suatu pendekatan yang efektif dalam menangani isu pembangunan bidang *gender*, akan tetapi pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, sehingga belum mampu memenuhi hasil seperti yang diharapkan.

Dalam analisisnya, Alston (2006) menemukan kelemahan kebijakan pengarusutamaan *gender* terletak pada kurangnya *political will* dan pemahaman tentang pengarusutamaan *gender* pada jajaran level tertinggi, sehingga kebijakan tersebut tidak terlaksana pada level bawah. Sementara Hubeis (2010) berpendapat bahwa pengarusutamaan *gender* masih pada kerangka konseptual, belum mencapai pada pemenuhan kebutuhan strategis dan praktis *gender*.

Di balik itu semua, penulis melihat adanya satu faktor yang cukup berperan di dalam menyumbang keberhasilan strategi pengarusutamaan *gender*, yang sifatnya motivasional, sehingga seringkali tidak disadari oleh pelaku-pelaku kebijakan tersebut. Satu aspek motivasional itu adalah *fear of success* (ketakutan akan sukses) yang banyak dimiliki oleh perempuan, termasuk perempuan Indonesia.

Seperti yang disebutkan di depan, bahwa kebanyakan perempuan memiliki ketakutan untuk sukses, lebih pada konsekuensi-konsekuensi yang akan diterimanya akibat dari kesuksesan yang akan diraihinya. Sehingga perempuan enggan untuk mengembangkan prestasinya lebih lanjut. Termasuk juga jika kesempatan itu diberikan kepada perempuan, atas nama kesetaraan *gender*. Terutama untuk perempuan yang memiliki aspirasi dan kemampuan yang tinggi untuk sukses. Pada perempuan yang demikian, muncul konflik antara keinginan untuk meraih kesuksesan dengan kecemasan dalam menghadapi konsekuensi akibat kesuksesannya. Hal yang demikian dapat dipahami, mengingat bahwa kesuksesan dan prestasi adalah aspek yang berada pada area maskulin (Horner, 1972), sehingga jika perempuan meraih kesuksesan, maka akan dihadapkan pada ketakutan-ketakutan terhadap penolakan masyarakat yang akan diterimanya, karena kesuksesan dianggap sebagai hilangnya feminitas.

Hal yang tidak bisa dilepaskan adalah faktor budaya yang berkembang pada saat itu, termasuk di Indonesia, karena sampai saat ini, budaya mengajarkan bahwa tempat yang paling sesuai untuk perempuan adalah di rumah sebagai area domestik.

Dukungan sosial juga menjadi faktor yang cukup penting di dalam mengembangkan *fear of success*, terutama dukungan yang diperoleh dari suami atau pasangan. Karakteristik pasangan akan sangat menentukan berkembangnya *fear of success*. Apakah pasangan memiliki pandangan tradisional atau egalitarian, akan sangat berpengaruh terhadap munculnya *fear of success*.

Jadi, menurut pandangan penulis, disamping upaya yang dilakukan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pengarusutamaan *gender* dalam segala bidang pembangunan, yang juga seharusnya menjadi perhatian kita adalah bagaimana meminimalkan *fear of success* yang muncul pada perempuan. *Fear of success* sebagai bentuk

disposisi dari kecemasan dapat menimbulkan dampak yang membahayakan bagi pencapaian prestasi (Metzler & Conroy, 2004). Karena sesungguhnya *fear of success* merupakan hasil dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan terhadap individu.

Penutup

Sesuai dengan asumsi penulis bahwa *fear of success* memegang peran yang cukup penting dalam keberhasilan kebijakan pengarusutamaan gender (PUG), maka beberapa saran ingin disampaikan penulis, antara lain:

1. Mengajak semua pihak untuk secara bersama-sama memilah mana tradisi yang patut untuk dipertahankan, dan mana yang perlu dihilangkan, berkaitan dengan munculnya *fear of success* perempuan. Jika dirasa bahwa pandangan tradisional tentang domain perempuan domestik sudah tidak lagi memadai, tidak ada salahnya jika dievaluasi kembali. Memahami masyarakat untuk menerima perempuan yang mengembangkan prestasi bukan langkah yang mudah.
2. Kepada para pasangan sebagai pemberi dukungan terhadap perempuan, untuk tetap dan selalu memberi dukungan kepada perempuan di dalam mengembangkan diri, baik dalam karier maupun dalam prestasi yang lain, sehingga perempuan tidak lagi dihadapkan pada pilihan sulit antara keinginan untuk berprestasi dan kecemasan terhadap konsekuensi negatif dari kesuksesannya tersebut.
3. Kepada pemerintah, selain mensosialisasikan program pengarusutamaan gender pada semua jajarannya, juga bisa melakukan instruksi kepada departemen-departemen tertentu untuk melakukan sosialisasi tentang program pengembangan diri perempuan, sehingga perempuan menyadari potensi yang dimilikinya. Dengan begitu, perempuan dapat lebih percaya diri, dan meminimalisir munculnya *fear of success*.

Daftar Pustaka

- Abbot, M.R.. (1992). *Masculine and Feminine; Gender Roles Over The Life Cycle (second edition)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Alston, M. (2006) Gender Mainstreaming in Practice: A View from Rural Australia. *NWSA Journal*, 18(2), 123-147.
- Gunn, J.B. & Matthews, W.S. (1979). *He & She: How Children Develop Their Sex-Role Identity*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Horner, M.S. (1972). Toward an Understanding of Achievement Related Conflict in Women, *Journal Social Issues*, 28(2), 157-175.
- Hubeis, A.V.S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor: IPB Press.
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender.
- Kartono, K., dan Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya.
- Metzler, J.N., & Conroy, D.E. (2004). Structural Validity of The Fear of Success Scale, *Measurement in Physical Education and Exercise Science*, 8(2), 89-108.
- Olsen, N.J., & Willemsen, E.W. (1978). Fear of Success; Fact or Artifact? *Journal of Psychology*, 98, 65-70.
- Sahrah, A., 1996, Takut Sukses Wanita Karier, *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Shaw, M.E., & Constanzo, P.R. (1982). *Theories of Social Psychology*, Tokyo: McGraw-Hill, Inc.
- Rahmawati, A. (2009). Konsep Diri, Persepsi tentang Peran Ganda Ibu Bekerja, dan Ketakutan akan Sukses Remaja Perempuan di Sekolah Koedukasi dan Non-Koedukasi, *Jurnal Psikologi Tabularasa Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang*, Vol.4 No.1, 164-173.
- United Nations. (1997). *Report of The Economic and Social Council for 1997*, Diakses 29 Januari 2016.